

### BAB III

## PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI FACILITATOR DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018

Pada bab ini, penulis akan menganalisis peran Korea Selatan menggunakan pola perilaku *facilitator*. Kekuatan menengah yang bertindak sebagai fasilitator terlibat dalam kegiatan asosiasi, kolaboratif, dan koalisi untuk memimpin proposal yang diprakarsai ke proses penetapan agenda yang konkret. Mereka mempertahankan kepemimpinannya dengan secara teknis mengarahkan kerja sama dan pembangunan koalisi dengan negara-negara yang berpikiran sama (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). *Facilitator* menurut Cooper adalah sebuah peran negara *middle power* yang membentuk kegiatan kolaboratif dengan membangun koalisi berdasarkan kerjasama (Cooper, 1997, p. 9). Korea Selatan harus bekerjasama dengan aliansi Amerika Serikat di kawasan Asia Timur Laut yaitu Jepang untuk meningkatkan kerjasama trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang dalam berurusan dengan ancaman Korea Utara. Korea Selatan dalam menjadi aktor utama perlu memilih waktu dan lingkungan yang tepat serta memastikan bahwa pemenuhan peran kepemimpinannya tidak menentang kepentingan salah satu kekuatan besar lainnya. Hal ini seperti memainkan peran “kepemimpinan kondisional” oleh kekuatan menengah yang dikenal dengan “*niche diplomacy*” (Cooper, 1997).

Membangun koalisi yang mendorong kerjasama dengan negara-negara yang berpikiran sama, membutuhkan tawar-menawar yang strategis. Hal ini

karena kekuatan menengah tidak memiliki kekuatan untuk memaksa kepentingan atau kehendak mereka pada aktor lain. Kekuatan menengah memanfaatkan kreativitas dalam bentuk “langkah kaki diplomatik yang cepat dan bijaksana” sebagai promotor isu yang ahli dalam mempertaruhkan kepentingan yang tumpang tindih dari negara-negara yang bekerjasama dalam melihat isu tersebut (Young, 1989, pp. 349-375). Jenis perilaku ini memerlukan perencanaan, pertemuan, dan penyelenggaraan pertemuan normatif, menetapkan prioritas untuk kegiatan di masa depan dan menyusun deklarasi retorika (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 24).

Bekerjasama dengan koalisi yang memiliki pandangan sama, Korea Selatan bekerjasama dengan aliansinya Amerika Serikat dan Jepang yang juga merupakan aliansi Amerika Serikat di kawasan Asia Timur Laut untuk meningkatkan kerjasama trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang dalam berurusan dengan ancaman Korea Utara. Korea Selatan memperkuat hubungan ini dengan menunjukkan manfaat dari kerjasama yang erat, serta menjelaskan ancaman Korea Utara dengan presiden Trump dengan memasukkan perspektif Tiongkok, sehingga dapat menggabungkan kepentingan kedua sekutu dan memiliki tujuan yang sama. Namun sebelumnya, untuk melanjutkan dan mengambil tindakan melalui hubungan trilateral ini, masa depan pertemuan trilateral kemungkinan akan bergantung pada kolaborasi hubungan Korea Selatan – Jepang yang kontroversi dengan masalah historis secara berkala. Dengan demikian, Korea Selatan dan Jepang terus memperbaiki hubungan diplomatik kedua negara untuk meningkatkan kerjasama trilateral sehingga menghasilkan

kesepakatan untuk Korea Utara dan memberikan dampak yang lebih luas dalam membentuk kebijakan Amerika Serikat (Kennedy, 2017).

Tantangan signifikan bagi Korea Selatan adalah terlibat dengan Tiongkok dan dalam waktu yang sama juga memperkuat dan mempertahankan hubungan trilateralisme ROK – US – Japan. Hal ini telah diupayakan sebagai tindakan diplomasi kekuatan menengah yang coba dilakukan oleh Korea Selatan dalam urusan internasional (Sohn, 2015). Kerjasama keamanan adalah prioritas utama untuk dialog trilateral, namun saat ini mengalami kemunduran dalam koordinasi diplomasi karena kesenjangan persepsi terhadap Korea Utara dan strategi apa yang mungkin paling berhasil. Amerika Serikat menunjukkan sikap “optimis dengan hati-hati”, sedangkan Korea Selatan “optimis secara positif”, sementara Jepang adalah negara koalisi yang memilih sikap untuk berhati-hati dan skeptis terhadap niat Korea Utara dan Amerika Serikat untuk mencapai perdamaian dan denuklirisasi (Schoff & lee, 2019, p. 3). Namun, provokasi Korea Utara yang terus menerus memperkuat koordinasi kebijakan trilateral mereka sehingga memiliki kepentingan yang sama untuk menghadapi krisis Korea Utara.

Proses negosiasi yang berlangsung juga akan menguji koalisi ini di Asia Timur Laut akan semakin kuat agar ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama. Denuklirisasi Korea Utara tetap menjadi tujuan Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, dan sebagian besar dunia. Koalisi ini terutama berfokus pada upaya menakutkan Korea Utara bahwa program nuklir tidak akan menjamin kelangsungan rezimnya karena akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan dapat menyebabkan ketidakstabilan internal. Oleh karena itu, koalisi ini menggunakan langkah-

langkah yang terkoordinasi secara global, diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi untuk mendorongnya memulai negosiasi mengenai denuklirisasi (McDevitt & Kato, 2018, p. 11).

Tujuan diplomasi *middle power* Korea Selatan dalam hubungan trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang ialah untuk memperdalam jaringan kerjasama trilateral dan mengembangkan reputasinya sebagai kekuatan menengah dalam isu-isu yang memainkan fungsi dan peran mereka. Korea Selatan memiliki tujuan strategis yaitu menargetkan kebijakan terhadap Korea Utara untuk denuklirisasi bersamaan dengan mengejar koeksistensi damai dan penyatuan bertahap serta tanpa kekerasan. Korea Selatan juga menekankan bahwa kerja sama militer trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang tidak terkait dengan kompetisi strategis Amerika Serikat – Tiongkok di kawasan, melainkan bertujuan untuk memastikan stabilitas dan kedamaian semenanjung (Sohn, 2016).

Pada tahun 2017, para pembuat kebijakan menemukan posisi mereka dalam siklus yang sama dengan ancaman perang yang semakin jelas. Meningkatnya ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara tampaknya memiliki persepsi bersama tentang ancaman Korea Utara pada pengembangan nuklir dan rudal Korea Utara. Jika ancaman Korea Utara meningkat dalam hubungan Amerika Serikat – Korea Utara, maka kebutuhan kerjasama trilateral negara-negara ini juga akan ditingkatkan. Sehingga, untuk memfasilitasi kerjasama ini, Korea Selatan perlu meningkatkan hubungan dengan Jepang untuk mengejar kebijakan masalah keamanan dan memisahkan masalah sejarah dan teritorial (Kim Y. H., 2017, p. 5).

Mitra keamanan sangat penting untuk membentuk koalisi dan menjalankan kerjasama dan memahami perbedaan dalam urusan prioritas strategi dengan musuh bersama. Mencegah perang dan mengatasi ancaman di Semenanjung Korea merupakan prioritas di atas hampir semua kebijakan luar negeri yang akan dilakukan Korea Selatan. Kepentingan Korea Selatan terhadap prioritasnya mendukung perundingan Korea Utara ialah karena kedekatan wilayah Korea Utara dengan kota metropolitan Seoul, yang merupakan pusat kota Korea Selatan. Sehingga Korea Selatan dibawah kepemimpinan Presiden Moon berjanji bahwa pemerintahannya akan memblokir perang dengan segala cara. Adapun kepentingan Jepang dalam menjadikan prioritas utama keamanan dalam mendukung menghilangkan program nuklir Korea Utara ialah karena Jepang menjadi tuan rumah pangkalan militer Amerika Serikat di Semenanjung Korea, dan kekuatan senjata nuklir Korea Utara dapat menimbulkan kerusakan besar di Jepang. Diantara ketiga mitra ini, Amerika Serikat yang paling rentan mendapatkan serangan oleh rudal nuklir Korea Utara, karena kemajuan terbaru dalam program nuklir dan rudal Korea Utara telah mengubah manajemen keamanan Asia Timur dan non-proliferasi nuklir menjadi ancaman langsung bagi keamanannya sendiri. Dengan demikian, denuklirisasi Korea Utara telah menjadi prioritas utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman tersebut (Kim T. , 2018, p. 2).

Memulai sebuah hubungan dan dialog trilateral, penting bagi Korea Selatan untuk menemukan landasan dan minat bersama untuk terlibat dalam dialog lebih lanjut dan membangun kepercayaan, serta mengurangi kecurigaan diantara negara yang bersitegang (Sung-Joo, 2015). Koordinasi koalisi ini

mengadakan Pertemuan Menteri Pertahanan Trilateral ke-9 di Clark, Filipina pada 23 Oktober 2017 yang berdiskusi mengenai Korea Utara dengan pernyataan yang menegaskan bahwa ketiga negara berkomitmen untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama pertahanan dan menjaga ketertiban berdasarkan norma internasional. Trilateral ini akan mendukung upaya diplomatik dan berkomitmen untuk menghentikan program nuklir Korea Utara. Korea Selatan secara aktif melakukan komunikasi dan memimpin diplomatik untuk menyelesaikan masalah nuklir Korea Utara dan membuka jalur dialog dengan Amerika Serikat. Hal tersebut didorong oleh kemajuan KTT Antar-Korea yaitu “Deklarasi Panmunjom” untuk perdamaian, kemakmuran, dan penyatuan semenanjung Korea yang kemudian akan membawa perubahan positif dan menguntungkan bagi KTT Amerika Serikat – Korea Utara (DOD, 2017).

Pola perilaku fasilitator dalam *middle power* menunjukkan adanya kerjasama koalisi dengan negara yang memiliki pandangan sama (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). Dalam hal ini kerjasama trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang memiliki pandangan yang sama dalam melihat krisis nuklir dan ancaman Korea Utara. Berdasarkan penjelasan kepentingan setiap negara diatas, menunjukkan peran Korea Selatan yang mampu menciptakan pola untuk membantu memulihkan hubungan negara berseteru dengan menyamakan persepsi terkait ancaman-ancaman dan potensi bahaya yang kemungkinan terjadi seperti perang yang diluncurkan Korea Utara akan sampai di Seoul, kemudian akan menghancurkan pangkalan militer Amerika Serikat yang berada di Jepang, serta capaian teknologi nuklir Korea Utara yang menjangkau wilayah Amerika Serikat.

Diplomasi *middle power* Korea Selatan sangat penting untuk kerjasama trilateralisme. Korea Selatan telah bertindak sebagai penghasil gagasan utama dan penentu agenda sepanjang evolusi trilateralisme. Secara spesifik, *middle power* Korea Selatan dalam upaya diplomatik trilateralisme dapat menciptakan pola diplomatik bilateralisme untuk membantu memulihkan hubungan negara berseteru. Selain itu, inisiatif Korea Selatan ini telah menciptakan strategi kondisional dan fleksibel ketika dihadapkan dengan isu-isu yang sensitif dengan berhati-hati dan berpegang teguh pada posisinya sebagai kekuatan menengah, bukannya mencoba mengambil peran sebagai kekuatan utama, tetapi berulang kali Korea Selatan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menantang kekuatan besar regional lainnya.

Berdasar pada kepentingan ketiga negara, pandangan yang sama terhadap ancaman Korea Utara yaitu keamanan di Semenanjung dan mewujudkan perdamaian. Amerika Serikat menekankan bahwa kerja sama dengan Tiongkok diperlukan untuk memaksimalkan tekanan, pandangan Korea Selatan bahwa wortel yang sebelumnya di tawarkan terlihat terlalu kecil untuk Korea Utara dan penting juga untuk meyakinkan domestiknya bahwa tidak akan ada konflik militer dan menunjukkan bahwa Korea Selatan terus mendorong untuk proses diplomatik, kemudian Jepang bertemu dalam pertemuan puncak dengan Amerika Serikat dan sering berkoordinasi melalui komunikasi telepon dengan Presiden Trump dan Presiden Moon. Hal ini menekankan Korea Selatan untuk mendesak Amerika Serikat dan Jepang mengimplementasikan kebijakan terkoordinasi antara hubungan trilateral ini. Kalibrasi untuk Moon adalah untuk mencari kerja sama itu

tanpa terlihat lembut, sedangkan kalibrasi untuk Trump tidak terlihat terlalu garis keras untuk mewujudkan kerja sama itu.

Berdasar pada pemaparan yang telah dijelaskan diatas, mempertahankan keterlibatan dengan Korea Utara mengharuskan agar ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama. Sinkronisasi ini membutuhkan upaya dan kepercayaan yang cukup besar. Tiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan, termasuk apakah pembalasan akan terlalu berbahaya dalam menghadapi ancaman nuklir DPRK. Pada akhirnya, negara-negara memutuskan pendekatan terkoordinasi. Provokasi Korea Utara konvensional membutuhkan kerja sama trilateral: Ketiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan terhadap serangan rudal Korea Utara terhadap pangkalan AS di Jepang dan Korea Selatan. Ketiga negara sepakat untuk menolak tindakan sepihak dan sebagai gantinya membentuk respons yang terkoordinasi erat.

Denuklirisasi Korea Utara tetap menjadi tujuan Korea Selatan, Amerika Serikat, serta Jepang, dan sebagian besar dunia. Sejauh ini, Korea Selatan dan para mitranya telah berfokus terutama pada upaya meyakinkan Kim Jong Un bahwa senjata nuklir tidak akan menjamin kelangsungan rezimnya, dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi Korea Utara dan dapat menyebabkan ketidakstabilan internal. Perencanaan ketiga negara mitra ini seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa akan menggunakan langkah-langkah yang terkoordinasi secara global, diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi untuk mendorong Korea Utara untuk memulai negosiasi mengenai denuklirisasi.